

ANALISIS KONTRIBUSI INVESTASI, KREDIT MODAL KERJA DAN KREDIT KONSUMSI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

JAWA TIMUR

¹⁾H. Zaini Fathor Rachman
²⁾Agus Sriyanto

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban atas seberapa besar pengaruh aktifitas pemberian kredit modal kerja, kredit investasi, kredit konsumsi terhadap tingkat pertumbuhan tingkat ekonomi Jawa Timur baik secara parsial maupun secara simultan dan dari semua variabel independen yang akan diteliti tersebut, variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Dengan menggunakan metode penelitian yang disebut metode statistik/deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data yang dilakukan adalah menganalisa data-data sekunder dari Bank Indonesia, Biro Pusat Statistik dan BAPPEDA Propinsi Jawa Timur selama periode tahun 2005 – 2009, setelah dihitung dengan menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solutions) ver. 15.0 disimpulkan bahwa variabel-variabel termaksud secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di Propinsi Jawa Timur. Kecuali variabel Kredit Modal Kerja yang signifikan secara individual (parsial) pada bagian uji regresi parsial pada tabel 4.9 nilai signifikan KMK adalah $0,037 < \alpha = 0,05$. Secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan significant $0,002 < \alpha = 0,05$ pada tabel 4.8. selain itu pada tabel 4.7 diketahui nilai adjustmen r square sebesar 1,000 atau 100% pertumbuhan ekonomi itu dipengaruhi variabel-variabel independen. Oleh karena itu disarankan kepada Pemerintah Pusat khususnya Pemda setempat untuk melakukan strategi atau kebijakan dibidang perekonomian ke arah peningkatan pendapatan masyarakat. Disamping itu meningkatkan atau mendorong lebih aktif peranan perbankan yang beroperasi di Propinsi Jawa Timur.

Kata Kunci: Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

This study is intended to obtain answers to how much influence the activity of working capital loans, investment loans, the level of consumption to economic growth in East Java either partially or simultaneously and independent of all the variables that will be examined

is, which is the most dominant variable affecting rate of economic growth in East Java. Using the research method called statistical methods / descriptive quantitative. Data collection is to analyze secondary data from Bank Indonesia, Central Bureau of Statistics and BAPPEDA East Java during the period 2005 - 2009, after calculated using SPSS (Statistical Product and Service Solutions) ver. 15.0 concluded that variables referred to partially affect the economic growth in East Java. Except for the Working Capital Loan variable individually significant (partial) in the partial regression in table 4.9 KMK significant value is $0.037 < \alpha = 0.05$. Taken together (simultaneously) for these variables affect economic growth, with a significant $0.002 < \alpha = 0.05$ in Table 4.8. than that in table 4.7 square r adjustmen known value of 1,000 or 100% of economic growth is influenced variables independen. Therefore suggested to the central government especially the local government to carry out a strategy or policy in the field of the economy in the direction of increasing incomes. Besides that enhance or encourage more active role of banks operating in the province of East Java.

Keywords: Banking and Credit Growth

PENDAHULUAN

Beberapa indikator ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan produktifitas pekerja diturunkan dari data yang disebut Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk wilayah propinsi dan wilayah di bawahnya. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang beroperasi dalam suatu wilayah tertentu. Besaran PDRB dihitung dengan satuan unit uang yang didasarkan pada harga tahun yang menjadi patokan dasar. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang terjadi pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada satu waktu tertentu sebagai dasar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini "produksi" adalah faktor tenaga kerja. Sumber daya tenaga kerja yang tersedia bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk. Dengan demikian pertumbuhan penduduk akan diiringi dengan penambahan PDRB dalam asumsi faktor kapital, mesin dan produktifitas dalam kapasitas yang sama. Demikian juga sebaliknya, dalam suatu periode waktu tertentu penambahan PDRB akan diikuti juga oleh pertumbuhan penduduk. Jika tingkat pertumbuhan PDRB lebih rendah daripada pertumbuhan penduduk maka pendapatan perkapita menurun sehingga pertumbuhan PDRB tidak memperbaiki tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Data pendapatan regional merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah :

- a. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber ekonomi yang besar.
- b. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari suatu periode tertentu.
- c. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu daerah.
- d. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan produktifitas tiap penduduk dalam menciptakan output barang dan jasa.
- e. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita.

Secara umum perkembangan sektor riil Propinsi Jawa Timur dijelaskan melalui perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), pertumbuhan investasi dan konsumsi sebagai berikut :

**Perkembangan Sektor Ekonomi
Jawa Timur, Periode 2005 – 2009
(Dalam Jutaan Rupiah)**

PERIODE	PDRB riil	Pertumbuhan	Investasi	Konsumsi
2005	256.374,727	5,84%	46.922,675	195.064,375
2006	271.238,561	5,80%	50.311,879	199.345,084
2007	287814,184	6,11%	51.673,609	223.820,060
2008	302.823,235	5,21%	54.241,787	240.024,632
2009	320.210,548	5,74%	56.324,672	263.451,036

Data diolah

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dengan formula/rumusan "Cara Tahunan" tercatat, bahwa angka pertumbuhan tertinggi pada tahun 2007, yaitu 6,11% dan terendah pada tahun 2008 sebesar 5,21%.

Selama periode 2005 – 2009 dengan mempergunakan “Cara Rata-Rata Tahunan”, sebagai berikut:

$$\pi = \left\{ \left(\sqrt[n-1]{\frac{tn}{to}} \right) - 1 \right\} \times 100\%$$

$$\pi = \left\{ \left(\sqrt[6-1]{\frac{Rp. 320.210.548}{Rp. 256.374.727}} \right) - 1 \right\} \times 100\%$$

$$\log \pi = \left\{ \left(\frac{1}{5} \times \log 1,248994204 \right) - 1 \right\} \times 100\%$$

$$\log \pi = \left\{ \left(\frac{1}{5} \times 0,096560422 \right) - 1 \right\} \times 100\%$$

$$\pi = (\text{Anti log } 0,019312084 - 1) \times 100\%$$

Jadi laju pertumbuhan rata-rata setiap tahun

$$= (1,0455 - 1) \times 100\% = 4,55\%$$

Dari tabel diatas tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi PDRB daerah Propinsi Jawa Timur dalam kisaran 5,21% dengan 6,11% atau secara rata-rata dalam 5 (lima) tahun terakhir mencapai 5,74%. Hal tersebut menunjukkan perekonomian Jawa Timur secara dinamis mengiringi perkembangan kondisi ekonomi nasional maupun internasional, dalam trend yang positif, yang mana menimbulkan harapan semakin dapat berkembang, meskipun secara makro pertumbuhannya hanya rata-rata 4,55%.

Untuk dapat mengikuti perkembangan sektor moneter dan keuangan Jawa Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

**Perkembangan Sektor Moneter Dan Keuangan
Jawa Timur, Periode 2005 – 2009
(dalam jutaan rupiah)**

PERIODE	M ₁	M ₂	S	Kredit	LDR
2005	20.058,11	76.785,261	112.766,10	76.699,839	68,02%
2006	23.315,02	83.345,532	125.834,07	84.972,933	67,53%
2007	27.503,60	90.054,507	144.484,06	133.308,09	92,26%
2008	29.729,16	110.037,94	172.524,49	146.762,50	85,07%
2009	33.317,71	117.268,66	194.079,72	133.149,90	68,61%

Data diolah

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur.

M₁ = Jumlah uang beredar dalam arti sempit (=uang kartel+uang giro)

M₂ = Jumlah uang beredar dalam arti luas (=M₁+Simpanan Berjangka)

S = Seluruh simpanan/deposit masyarakat dalam perbankan

(giro+tabungan+simpanan berjangka)

Di Propinsi Jawa Timur selama periode tahun 2005 hingga 2009, kemampuan terbaik perbankan memberikan pinjaman adalah pada tahun 2007 yaitu 92,26% yang merupakan gambaran bahwa kondisi perbankan di Jawa Timur saat itu lebih baik dari pada tahun 2005 dan 2006 masing-masing sebesar 68,02% dan 67,53%. Kondisi perbankan Jawa Timur pada tahun 2007 kemudian menjadi menurun sesudahnya, yaitu di tahun 2008 sebesar 85,07% kemudian menurun lagi di tahun 2009 hanya 68,61%.

Pemenuhan LDR maksimal 110% seperti yang digariskan Bank Indonesia, sehingga pemberian kredit oleh perbankan kepada masyarakat (*lender*) tergantung kemampuan bank yang bersangkutan, baik kemampuan memobilisasi dana masyarakat, kesehatan bank itu sendiri, kemampuan calon debitur mempergunakan pinjaman, prospek perekonomian secara makro dan prospek bisnis terkait secara mikro dan lain sebagainya. Dalam tabel berikut:

**Tingkat Surplus Keuangan Dan Mpc Masyarakat
Propinsi Jawa Timur, Periode 2005 – 2009**

PERIODE	Tingkat S (S/PDRB X 100)	Tingkat I (I/PDRB X 100)	Surplus deficit (S – I = GAP)	MPC
2005	43,98%	18,30%	25,68%	
2006	46,39%	18,55%	27,84%	0,29
2007	50,20%	17,95%	32,25%	1,48
2008	56,97%	17,91%	39,06%	1,08
2009	60,61%	17,59%	43,02%	1,35

Data diolah

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur.

Mmenunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir dana surplus di Jawa Timur meningkat jumlahnya secara signifikan dari tahun ke tahun, dengan pengertian lain ketidakmampuan meningkatkan potensi bisnis semakin berkurang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, seperti yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan diamati dan dievaluasi sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh aktifitas Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi dan Kredit Konsumsi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, baik secara parsial maupun secara simultan?

2. Dari semua variable independen yang akan diteliti tersebut pada butir-2 diatas, variable manakah yang paling dominan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur?

LANDASAN TEORI

Fungsi dan Usaha Perbankan

Sumber dana bank setiap waktu dapat berubah seiring jumlah setoran titipan (deposit) atau penarikan para deposan.

Dengan demikian dalam perekonomian modern seperti sekarang ini, bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai investasi, sehingga sehubungan fungsi penghimpun dana ini, bank disebut pula sebagai lembaga kepercayaan. Dan karena transaksi usaha bank senantiasa berkaitan dengan uang, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah dan hal itu tidak terlepas dari perannya dalam pelaksanaan kebijaksanaan moneter yang dijalankan pemerintah.

Sesuai Undang-Undang No.7 tahun 1992 fungsi pokok dan usaha bank sebagai berikut :

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b. Menciptakan yang melalui penyaluran kredit dan investasi.
- c. Menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat.
- d. Menyediakan jasa-jasa pengelolaan dana dan trust atau perwalian amanah kepada individu dan perusahaan.
- e. Menyediakan fasilitas untuk perdagangan internasional.
- f. Memberikan pelayanan penyimpanan untuk barang-barang berharga dan surat-surat berharga.
- g. Menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya, misalnya : *credit card, traveler's check*, transfer dana dan sebagainya.
- h. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
- i. Dan lain-lain pemberian jasa-jasa kepada masyarakat baik yang berkaitan dengan jasa keuangan (*financial services*), maupun non-keuangan.

Strategi Perbankan

Strategi pengelolaan perbankan umumnya difokuskan pada bobot penilaian faktor CAMEL:

1. Capital Adequacy Management : Manajemen permodalan
2. Asset Quality : Kualitas aktiva produktif.
3. Management Quality : Kualitas manajemen
4. Earning atau Rentabilitas : Kemampuan memperoleh keuntungan.
5. Liquity management : Management likuiditas.

Meskipun secara umum faktor CAMEL dipergunakan untuk melakukan penilaian kesehatan semua bank oleh dan ditetapkan Bank Indonesia. Sebagai bank sentral adalah didasarkan pada ukuran kinerja perbankan, yang diberi nilai atau bobot sebagai berikut :

Bobot Penilaian Faktof CAMEL Untuk Bank Umum dan BPR

No	Faktor CAMEL	Bank Umum	BPR
1.	Capital Adequacy = Kecukupan modal	25%	30%
2.	Asset Quality = Kualitas aktiva produktif	30%	30%
3.	Management Quality = Kualitas manajemen	25%	20%
4.	Earning = Kemampuan menghasilkan pendapatan	10%	10%
5.	Liquiditas = Kemampuan membayar kewajiban	10%	10%

Sumber : Bank Indonesia

Dengan demikian bobot penilaian antara Bank Umum dan BPR adalah berbeda.

Tujuan Pemberian Kredit dan Pengaruhnya Bagi Perekonomian

H. Moch. Tjoekam (1999) menjelaskan bahwa, perkreditan melibatkan beberapa pihak: kreditur (bank), debitur (penerima kredit), otorita moneter, dan bahkan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, tujuan perkreditan berbeda-beda dan tergantung pada pihak-pihak tersebut.

1. Bagi Kreditur (Bank)

- Perkreditan merupakan sumber utama pendapatannya.
- Pemberian kredit merupakan perangsang pemasaran produk-produk lainnya dalam persaingan
- Perkreditan merupakan instrumen penjaga likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas bank.

2. Bagi Debitur

- Kredit berfungsi sebagai sarana untuk membuat kegiatan usaha makin lancar dan *performance* (kinerja) usaha semakin baik daripada sebelumnya.
- Kredit meningkatkan minat berusaha dan keuntungan sebagai jaminan kelanjutan kehidupan perusahaan.
- Kredit memperluas kesempatan berusaha dan bekerja dalam perusahaan.

3. Bagi Otorita :

- Kredit berfungsi sebagai instrument moneter.

- Kredit berfungsi untuk menciptakan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja yang memperluas sumber pendapatan dan kemungkinan membuka sumber-sumber pendapatan negara.
- Kredit berfungsi sebagai instrument untuk ikut serta meningkatkan mutu manajemen dunia usaha, sehingga terjadi efisiensi dan mengurangi pemborosan di semua lini.

4. Bagi Masyarakat:

- Kredit dapat menimbulkan *backward* dan *forward linkage* dalam kehidupan perekonomian.
- Kredit mengurangi pengangguran, karena membuka peluang berusaha, bekerja dan pemerataan pendapatan.
- Kredit meningkatkan fungsi pasar, karena ada peningkatan daya beli (*social buying power*).

Seandainya otoritas moneter tidak melakukan kebijakan moneter melalui pengawasan terhadap kegiatan perkreditan perbankan, maka akan membuat perekonomian memang tumbuh tapi dalam posisi tingkat harga barang dan bunga kredit meningkat secara terus menerus, yang pada akhirnya justru akan mempersulit perekonomian makro secara keseluruhan.

Pola Keuangan Daerah dan Rasio PAD-PDRB.

1. Pola Keuangan Daerah

Seperti wilayah di Indonesia umumnya peranan perbankan merupakan lembaga ekonomi yang menjadi sandaran para pelaku ekonomi atau pelaku bisnis, di Jawa Timur. Hal yang sama terjadi dimana pelaku bisnisnya selalu bergantung pada lembaga perbankan untuk berbagai kegiatan ekonomi. Dengan perkataan lain bahwa peranan sistem keuangan tidak langsung (*Indirect Finance*), dapat dimaklumi, dan Pasar Modal sebagai *Direct Finance* atau sistem keuangan langsung tidak keluar terdapat di daerah, dan Bursa Efek Indonesia hanya terdapat di Jakarta.

Oleh sebab itu selayaknya dilakukan pendalaman sistem keuangan perbankan untuk mengetahui secara rinci tentang sejauh mana peran dan fungsi sektor perbankan termaksud dalam perekonomian didalam mensejahterakan masyarakat khususnya di Jawa Timur dan di seluruh wilayah Indonesia pada umumnya terutama dalam kaitannya dengan para petani yang mengelola pertanian/perkebunan.

2. Rasio PAD – PDRB

Taufik B. (2002) mengingatkan bahwa memasuki era otonomi daerah melalui UU No. 22/ 1999 dan UU No. 25/ 1999 tentang pembagian kewenangan dan

perimbangan kandungan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, hal tersebut secara makro ekonomi akan memberikan dampak yang berbeda pada tiap-tiap daerah, bagi kebijakan moneter hal tersebut tidak menjadi masalah karena *supply* uang dan penentuan suku bunga masih menjadi otoritas Bank Sentral. Sedangkan kebijakan fiskal berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lainnya, di pemerintah pusat instrumen tersebut tertuang di dalam APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) sedangkan daerah tercantum dalam APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) hanya merupakan salah satu pencerminan kemampuan daerah. Dalam menyusun APBD usulan yang disampaikan oleh eksekutif disetujui bersama dengan Lembaga Legislatif (DPRD). Variablenya adalah Tax (T) dan Government (G atau APBD), sedangkan pertumbuhan *out put* (Y) diukur dengan PDRB (*Product Domestic Regional Bruto*).

- Bilamana PDRB meningkat, maka terjadi ekspansi atau telah terjadi pertumbuhan ekonomi di daerah bersangkutan.
- Bilamana PDRB menurun maka telah terjadi resesi ekonomi, sehingga perlu tindakan intensif dari pemerintah daerah.

Untuk melihat rasio potensi keuangan rakyat dengan kemampuan pemerintah dapat menggunakan matriks, yang menghasilkan sebagai berikut :

- ❖ PEMDA kaya (PAD Tinggi), masyarakat kaya (PDRB Tinggi)
- ❖ PEMDA miskin (PAD Rendah), masyarakat kaya (PDRB Tinggi)
- ❖ PEMDA kaya (PAD Tinggi), masyarakat miskin (PDRB Rendah)
- ❖ PEMDA miskin (PAD Rendah), masyarakat miskin (PDRB rendah)

METODE PENELITIAN

Data primer dikumpulkan saat kegiatan dilakukan di lapangan, melalui observasi langsung serta wawancara kepada para responden yang representatif, seperti para pejabat di sektor perbankan termasuk Bank Indonesia Cabang Surabaya, dari para pengusaha serta dari beberapa aparat pemerintah atau instansi terkait, maupun dari pihak-pihak lainnya yang mengetahui informasi dan data yang dibutuhkan.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, berupa dokumen-dokumen dari lembaga-lembaga perbankan, terutama Bank Indonesia Cabang Surabaya; dari kantor BAPPEDA Jawa Timur, serta dari beberapa sumber kompeten lainnya.

Alat Analisa

Data yang dikumpul selanjutnya diolah, dengan bantuan program komputer excel, dimana selanjutnya dianalisis secara detail dan mendalam dengan menggunakan

pendekatan analisis yang mengacu pada pendekatan analisis kualitatif deskriptif, dengan bantuan instrumen statistik kualitatif, berupa tabulasi data dalam bentuk nilai nominal maupun dalam bentuk perhitungan persentase, rasio-rasio, juga dengan bantuan kurve-kurve yang relevan dengan pembahasan.

Seperti yang dijelaskan di muka bahwa alat analisa terhadap data-data yang dikumpulkan dianalisa dengan bantuan program komputer excel, yang mengacu pada pendekatan analisis kualitatif deskriptif, dengan bantuan instrumen statistik kualitatif. Akan dicoba juga pengujian yang sangat umum digunakan peneliti yaitu dengan mempergunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Ver. 15.0. Sejauh data-data yang ada di lapangan dapat dianalisa dan dapat dijadikan model regresi linear berganda. Menurut Nugroho (2005). Model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi statistik, baik itu multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model.

Deteksi multikolinearitas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain :

- 1) Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dari nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas $VIF = 1/Tolerance$, jika $VIF = 10$, maka $Tolerance = 1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF, maka semakin rendah *Tolerance*.
- 2) Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70, maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinearitas. Jika lebih dari 0,70, maka diasumsikan terjadi korelasi yang sangat kuat antar variabel independen sehingga terjadi multikolinearitas.
- 3) Jika nilai koefisien determinan, baik dilihat dari R^2 maupun *R-Square* di atas 0,60 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, maka ditengarai model terkena multikolinearitas.

b. Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (et) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya ($et-1$).

Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data *time series* dengan n-sampel adalah periode waktu.

Sedangkan untuk sampel data *cross section* dengan n-sampel item seperti perusahaan, orang, wilayah, dan lain sebagainya jarang terjadi, karena variabel pengganggu item sampel yang satu berbeda dengan yang lain.

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance residual* suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut homokedastisitas.

Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar P-plot yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

- 1) Titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya.
- 2) Titik-titik data tidak menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya.

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel Operasional	Skala
Pertumbuhan ekonomi	Perhubungan PDRB Jawa Timur	% indikator
Kredit Modal Kerja	Kredit Perbankan diberikan atas uang tunai, persediaan dan piutang	Angka realisasi
Kredit Investasi	Kredit Perbankan atas Pengadaan Barang-barang Modal	Angka realisasi
Kredit Konsumsi	Kredit Perbankan diberikan yang bersifat konsumtif	Angka realisasi

Untuk menguji perkembangan kesejahteraan masyarakat petani pedalaman di Jawa Timur, maka variabel independennya adalah Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi dan Kredit Konsumsi sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi masyarakat (PDRB) di Jawa Timur.

- a. Variabel Independen
 - 1) Kredit Modal Kerja
 - 2) Kredit Investasi
 - 3) Kredit Konsumsi
- b. Variabel Dependen:
Pertumbuhan ekonomi masyarakat (PDRB) di Provinsi Jawa Timur.

Perumusan Model

Untuk menguji hubungan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah model regresi linear berganda (*multiple linear regression method*). Model yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan ekonomi/PDRB

a = konstanta

X1 = Kredit Modal Kerja

X2 = Kredit Investasi

X3 = Kredit Konsumsi

Pengujian Hipotesis

a. Uji Simultan dengan F-test

Uji simultan dengan F-test ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil F-test ini dapat dilihat pada tabel ANOVA.

Hasil F-test menunjukkan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen jika *p-value* (pada kolom *Sig.*) lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan.

b. Uji Parsial dengan t-test

Uji parsial ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Hasil uji t-test dapat dilihat pada tabel *Coefficients*. Hasil t-test menunjukkan variabel independen secara individual (parsial) berpengaruh terhadap variabel dependen jika *p-value* (pada kolom *Sig.*) lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Namun untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R. Square* yang sudah disesuaikan atau *Adjusted*

R Square, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Nilai *R Square* dikatakan baik jika di atas 0,5 karena nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai 1. Pada umumnya sampel dengan data deret waktu (*time series*) memiliki *R Square* maupun *Adjusted R Square* cukup tinggi (di atas 0,5), sedangkan sampel dengan data silang (*cross section*) pada umumnya memiliki *R Square* maupun *Adjusted R Square* agak rendah (di bawah 0,5), namun tidak menutup kemungkinan data jenis *cross section* memiliki nilai *R Square* maupun *Adjusted R Square* cukup tinggi. Koefisien determinasi (R^2) mengukur kebaikan sesuai (*goodness of fit*) dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel dependen, yang dijelaskan oleh Variabel Independen (Gujarati, 1995).

Nilai koefisien regresi terletak diantara 0 dan 1. Nilai $R^2 = 1$, berarti bahwa garis regresi yang terjadi menjelaskan 100% variasi dalam variabel dependen, jika $R^2 = 0$ berarti bahwa model yang terjadi tidak dapat menjelaskan sedikitpun garis regresi yang terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memperhatikan Data Pemetaan Kemiskinan Kecamatan di Indonesia tahun 2006 dari Departemen Sosial Republik Indonesia untuk Propinsi Jawa Timur, bahwa jumlah penduduk sekitar 36.395.998 jiwa, yang terbesar berada di Kota Surabaya, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.691.735 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang terkecil berada di Kota Mojokerto sebanyak 116.705 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk miskin terbesar di Propinsi Jawa Timur berada di Kabupaten Jember yaitu sebanyak 386.852 jiwa, sedangkan jumlah penduduk miskin yang terkecil berada di Kota Mojokerto sebanyak 12.079 jiwa. Jadi sekitar lebih dari 15% penduduk Jawa Timur masih tergolong sangat tidak sejahtera. Hal tersebut sudah seharusnya menjadi tugas dari pemerintah, pemda setempat serta perbankan untuk mengurangi angka kemiskinan tersebut.

A. Uji Regresi Sederhana (Uji – t)

Berikut ini disajikan hasil pengujian hipotesis.

Terdapat empat hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, yakni mengenai adanya pengaruh Kredit Modal Kerja (K_1), Kredit Investasi (K_2), dan Kredit Konsumsi (K_3) terhadap pertumbuhan ekonomi/PDRB (y), baik secara parsial maupun simultan.

1. Pengaruh Kredit Modal Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil Perhitungan Korelasi Dan Koefisien Yang Determinasi Kredit Modal Kerja (K_1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. error of the estimate
1	.983 ^a	.965	.954	5.40684

a. Predictors: (constant), KMK

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2450.325	1	2450.325	83.818	.003 ^a
Residual	87.702	3	14.323		
Total	2538.027	4			

a. Predictors: (Constant), KMK

Uji Signifikansi Dan Regresi Pengaruh Kredit Modal Kerja (K₁) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Coefficiens^a

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	192.277	10.699		17.972	.000
KMK	1.364	.149	.983	9.155	.003

a. Dependent Variable: PDRB

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	method
1	KKONSUM ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PDRB

Dari tabel diatas bahwa nilai signifikan adalah 0,003 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka dari itu Hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan KMK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari persamaan regresinya:

$$\hat{Y} = 192,277 + 1,364 X_1$$

(9,155)

Dengan nilai konstanta sebesar 192,277 meskipun KMK bernilai 0 pertumbuhan tetap ada sebesar 192.277. Nilai koefisien regresi yaitu (positif) + 1,364 menggambarkan adanya pengaruh yang searah antara KMK terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana setiap kenaikan satu satuan variabel KMK akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,364. Nilai korelasi yang diperoleh adalah 0,983 menggambarkan hubungan yang positif yang menjelaskan bahwa semakin baik KMK maka pertumbuhan ekonomi semakin baik. Nilai variabilitas *adjusted r square* yang diperoleh 0,954 atau 95,40% mencerminkan bahwa naik turunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 95,40% dapat dijelaskan oleh variabel KMK, atau

sebaliknya sebesar 4,60% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

2. Pengaruh Kredit Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil Perhitungan Korelasi Dan Koefisien Determinasi Kredit Investasi (K₂) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. error of the estimate
1	.991 ^a	.983	.977	3.78460

a. Predictors: (constant), KINVES

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2495.057	1	2495.057	174.197	.001 ^a
Residual	42970	3	14.323		
Total	2538.027	4			

a. Predictors: (Constant), KINVES

b. Dependent Variable: PDRB

Uji Signifikansi Dan Regresi Pengaruh Kredit Investasi (K₂) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Coefficients^a

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	206.434	6.385		32.331	.000
KINVES	6.031	.457	.991	13.198	.001

a. Dependent Variable: PDRB

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	method
1	KMK ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PDRB

Nilai signifikan diperoleh 0,001 ternyata lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ yang menjelaskan bahwa Hipotesis alternative (H_a) diterima, yang menyimpulkan Kredit Investasi sangat berpengaruh signifikan atau berpengaruh kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil perhitungan konstanta dan koefisien regresi, dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 206,434 + 6,031 X_2$$

(13,198)

Nilai tetap (konstanta) jika diasumsikan Kredit Investasi bernilai 0, maka pertumbuhan ekonomi tetap ada sebesar 206,434. sedangkan koefisien regresi, yaitu positif = 0,031 nilai

ini menggambarkan adanya pengaruh yang searah antara Kredit Investasi dengan pertumbuhan ekonomi, dimana setiap kenaikan satu-satuan variabel Kredit Investasi akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,031, kekuatan hubungan antara Kredit Investasi dengan pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh besarnya nilai korelasi. Nilai korelasi yang diperoleh adalah 0,991 dimana hubungan positif memberikan arti bahwa semakin baik Kredit Investasi maka pertumbuhan ekonomi makin baik atau dapat diartikan searah. Nilai variabilitas *adjusted r square* yang diperoleh adalah 0,977 atau 97,70% mencerminkan bahwa naik turunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 97,70% dapat dijelaskan oleh variabel Kredit Investasi. Dan sebesar 2,30% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

3. Pengaruh Kredit Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil Perhitungan Korelasi Dan Koefisien Determinasi Kredit Konsumsi (K_3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. error of the estimate
1	.985 ^a	.969	.959	5.08556

a. Predictors: (constant), KKONSUM

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	2460.438		2460.438	95.134	.002 ^a
Regression	77.589	1	14.323		
Residual	2538.027	3			
Total		4			

a. Predictors: (Constant), KKONSUM

b. Dependent Variable: PDRB

Uji Signifikansi Dan Regresi Pengaruh Kredit Konsumsi (K_3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Coefficients^a

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	203.492	8.927		22.795	.000
KKONSUM	3.238	.332	.985	9.754	.002

a. Dependent Variable: PDRB

Nilai signifikan pada tabel 4.6 adalah 0,002 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ sehingga hipotesis alternative (H_a) diterima sehingga persamaan regresi yang diperoleh perlu di analisis, sehingga dapat disimpulkan Kredit Konsumsi berpengaruh signifikan atau berpengaruh kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil perhitungan konstanta dan koefisien regresi, dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 203.492 + 3,238 (9.754)$$

Nilai tetap jika diasumsikan Kredit Konsumsi bernilai 0, maka pertumbuhan ekonomi tetap ada sebesar 203.492. Sedangkan koefisien regresi, yaitu (positif) 3.238 yang menggambarkan adanya pengaruh yang searah antara Kredit Konsumsi dengan pertumbuhan ekonomi, dimana setiap kenaikan satu satuan variabel Kredit Konsumsi akan menyebabkan terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 3,238. Kekuatan hubungan antara Kredit Konsumsi dengan pertumbuhan ekonomi, ditunjukkan oleh besarnya nilai korelasi. Nilai korelasi yang diperoleh adalah 0,985, hubungan positif seperti ini memberikan arti bahwa semakin baik Kredit Konsumsi maka pertumbuhan ekonomi semakin baik.

Nilai variabilitas *adjusted r square* yang diperoleh adalah 0,959 atau 95,90%, mencerminkan bahwa naik turunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 95,90% dapat dijelaskan oleh variabel Kredit Konsumsi, sebaliknya naik turunnya pertumbuhan ekonomi 4,10% dipengaruhi variabel-variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

B. Uji Regresi Berganda (Uji-F)

Perhitungan statistik atas pengaruh Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi dan Kredit Konsumtif secara bersama-sama (simultan) terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) Jawa Timur, terangkum pada tabel-tabel sebagai berikut:

Hasil Perhitungan Korelasi Koefisien Determinasi Kredit Modal Kerja (K_1), Kredit Investasi (K_2) Dan Kredit Konsumtif (K_3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi/Pdrb (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. error of the estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.47802

a. Predictors: (Constant), KKONSUM, KMK, KINVES

UJI SIGNIFIKANSI KREDIT MODAL KERJA (K_1), KREDIT INVESTASI (K_2) DAN KREDIT KONSUMTIF (K_3) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI/PDRB(Y)

Annova^b

Model	Sum of	Df	Mean	F	Sig.
-------	--------	----	------	---	------

	Squares		Square		
1					
Regression	2537.798	3	845.933	3701.986	.002 ^a
Residual	.229	1	.229		
Total	2538.027	4			

a. Predictors: (Constant), KKONSUM, KMK, KINVES

b. Dependent Variable: PDRB

Uji Sregresi Berganda Kredit Modal Kerja (K₁), Kredit Investasi (K₂) Dan Kredit Konsumtif (K₃) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi/Pdrb(Y)

coefficients^a

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	219.209	1.671		131.20	.005
(constant)	-.202	.100	-.145	1	.293
KMK	24.342	1.406	4.002	-2.021	.037
KINVES	-9.435	.690	-2.869	17.319	.046
KKONSUM				-13.676	

Selanjutnya untuk analisis berganda, berdasarkan hasil perhitungan nilai konstanta dan koefisien regresi seperti yang terlihat pada tabel 4.9, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{y} = 219.209 - 0,202 \text{ KMK} + 24.342 \text{ KI} - 9,435 \text{ K.Konsumtif}$$

(131.201) (-2,021) (17.319) (-13.676)

Dari persamaan di atas tampak nilai konstantanya sebesar 219.209, secara matematis nilai ini menyatakan bahwa saat Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi dan Kredit Konsumtif = 0, maka pertumbuhan ekonomi tetap terjadi sebesar 219.209. Pada persamaan di atas diketahui bahwa nilai koefisien regresi masing-masing variable bebas bernilai positif dan negatif, yaitu (negatif) 0,202 untuk kredit modal kerja dan 9,435 untuk Kredit Konsumtif serta (positif) 24.342 untuk Kredit Investasi. Nilai negatif bagi KMK (-0,202), dan K.Konsumtif (-9,435) menggambarkan adanya pengaruh yang tidak searah dengan masing-masing variable tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana setiap kenaikan satu satuan pada variable menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan nilai positif Kredit Investasi (24.342) menggambarkan adanya pengaruh yang searah dengan pertumbuhan ekonomi; dimana setiap kenaikan satu satuan variable Kredit Investasi dimaksud akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi. Kekuatan hubungan/pengaruh variable-variabel KMK, KI dan K.Konsumtif terhadap pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama tercermin dari besarnya nilai korelasi sebesar 1,00, secara kualitatif berarti memiliki hubungan yang sangat kuat. Dapat diketahui nilai *adjusted r*

square juga sebesar 1,000 mencerminkan menurunnya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, 100% ditentukan oleh Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi dan Kredit Konsumtif. Dari ketiga variabel dimaksud yang paling mempengaruhi secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah Kredit Investasi dan Kredit Konsumtif, nilai signifikannya membuktikan masing-masing sebesar 0,037 dan 0,046 keduanya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Terkecuali Kredit Modal Kerja yang tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, karena nilai signifikannya sebesar 0,293 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil dari koefisien korelasi (r) yang positif sebesar 1,000 dapat dilihat pada tabel 4.7, menunjukkan bahwa secara simultan mempunyai pengaruh yang positif yang dapat dipergunakan untuk mengetahui perkembangan atau memprediksi pertumbuhan ekonomi. *Adjusted r square*nya secara kebetulan bernilai 1,000 mencerminkan bahwa naik turunnya pertumbuhan ekonomi 100% dipengaruhi oleh peranan perbankan dalam aktifitas Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi dan Kredit Konsumtif.

Kesimpulan

Dari Metode analisis yang digunakan, yaitu dengan konsep-konsep makro ekonomi dan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) ver. 15.0, sehingga dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel-variabel (KMK, KI dan K.Konsumtif) secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat di Propinsi Jawa Timur, periode 2005 – 2009 (lihat tabel 4.9), kecuali variable Kredit Modal Kerja, secara individual tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi/PDRB Propinsi Jawa Timur. Sedangkan yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Kredit Investasi dan Kredit Konsumtif.
2. Secara simultan ketiga variabel (KMK, KI dan K.Konsumtif) yang digunakan untuk penelitian ini ternyata berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur (lihat tabel 4.8), dimana nilai signifikansi $0,002 < \alpha = 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

- Bain, Keth and Peter Howells, (2003), *Monetary Economics, Policy and Its Theoretical Basic*, Palgrave – Macmillan, England
- Bank Indonesia Surabaya, berbagai Seri Penerbitan Waktu Penerbitan
- Bappeda Propinsi Jawa Timur dan BPS 2009, *Ekonomi Regional Jawa Timur Tahun 2009* Beppeda dan BPS Jawa Timur
- Bappeda Propinsi Jawa Timur dan BPS 2009, *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan Propinsi Jawa Timur Tahun 2009* Beppeda dan BPS Jawa Timur

- Basri, Faisal, (2002), *Perekonomian Indonesia; Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Indonesia*, Erlangga, Jakarta
- Bernance, Bens, dkk (1999), *Inflation Targetting & Lesson from The International Experience*, Princenton University Press
- Gujarati, Damodar., (1995), *Essential of Econometrics*, Third edition, McGraw-Hill Inc, International Edition, New York
- Marzuki, (2005), *Analisis Sektor Perekonomian, Moneter dan Keuangan Indonesia*, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta
- Mishkin, S. Frederic, (2008), *The Economic of Money, Banking and Financial Market, 8th*, Salemba Empat, Jakarta
- Priyatno, Dwi, (2008), *Mandiri Belajar SPSS*, Penerbit Mediakom, Yogyakarta
- Statistik Keuangan Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur, Berbagai Seri Penerbitan dan Waktu Penerbitan
- Taufik, B, (2002), *Makro Ekonomi untuk Kebijakan Publik*, Pustaka Petronomika, Jakarta
- Tjoekam, Moh. H, (1999), *Perkreditan Bisnis Inti Bank Komersial: Konsep, Teknik & Kasus*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta